



► MALIOBORO BEBAS KENDARAAN

Atraksi Beri Nilai Tambah

Abdul Hamid Razak, Heriambang
Jati Kusumo & Lugas Subarkah
redaksi@harlanjogja.com

JOGJA—Masyarakat dan wisatawan cukup antusias mendatangi kawasan Malioboro saat uji coba kawasan semi pedestrian Malioboro kembali digelar Selasa (23/7) ini. Mereka sangat antusias

mendatangi kawasan tersebut dan menyaksikan sejumlah pertunjukan.

Di depan pintu Gerbang Kepatihan misalnya, warga memadati pertunjukan Bonang Battle. Mereka antusias menyaksikan aksi Gamelan Krido Mardowo Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di mana kawula muda juga terlibat dalam aksi tersebut.

Salah satu kerabat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, KPH Notonegoro mengatakan aksi tersebut merangkul anak-anak milenial. Bonang Battle atau adu pandai menggunakan bonang sebagai bentuk pengenalan dan pelestarian seni dan budaya khususnya gamelan.

► Halaman 6



Harian Jogja/Devi Suryanto

Jalu Langit Biru, 3, menjawab pertanyaan sang kakek dan para pengunjung yang memberikan tebakan tentang tokoh wayang kulit kepadanya di sela-sela pentas wayang beber di Malioboro, Jogja, Selasa (23/7).

Atraksi Beri...

"Makanya kami Kampanyekan *hashtag* cinta gamelan. Antusiasme sangat tinggi karena teman-teman seperti dari ISI, SMKRI dan lainnya terlibat," katanya.

Association of The Indonesian Tours & Travel Agencies (Asita) DIY menilai atraksi wisata yang digelar dikawasan Malioboro pada Selasa Wage dapat menarik bagi wisatawan.

Ketua Asita DIY, Udhi Sudyanto mengatakan selama kegiatan tersebut mengangkat seni budaya lokal, akan berdampak baik pada peningkatan wisatawan.

Kalau musik modern kan semua tempat sudah ada, lebih baik tampilkan yang lokal saja," kata Udhi, Selasa.

Dengan begitu satu sisi kebudayaan lokal terangkat, sisi lain wisatawan asing yang belum pernah menonton akan terhibur dan menikmati. Menurutnya bukan menjadi masalah atraksi wisata tersebut akan tetap berjalan, tanpa meninggalkan kegiatan bersih-bersih kawasan Malioboro yang menjadi kegiatan utama Selasa Wage.

Untuk peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sendiri, kata Udhi, memang perlu ada peningkatan kenyamanan di kawasan Malioboro. Jika suasana nyaman, tidak ada polusi udara, wisman akan betah.

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, sekaligus pengamat pariwisata, Ike Janita Dewi mengatakan hiburan seni budaya yang diadakan pada Selasa Wage bagus saja. Namun setelah wacana *full* bebas kendaraan setiap hari, Selasa Wage untuk bersih-bersih Malioboro diharapkan tidak dilupakan.

"Besok setelah Malioboro *full*

bebas kendaraan, Malioboro akan jadi ajang berkesenian, baik *event* kecil, sedang, atau besar setiap waktu. Jika demikian, Selasa Wage harus bisa menjadi saat Malioboro beristirahat," ucapnya.

Pelaku Usaha

Sayangnya, kemeriahan beragam acara di lokasi tersebut tidak dinikmati oleh para pelaku usaha di Malioboro. Sekretaris Paerkumpulan Pengusaha Malioboro Ahmad Yani (PPMAY) Yulianto mengatakan omzet penjualan mereka kembali jeblok. Banyak pegawai toko yang hanya berdiam.

"Ya terjadi lagi seperti kemarin. Kami menyayangkan. Sebab tidak ada iktikad baik mengajak kami, duduk bersama, mengevaluasi persoalan yang muncul," katanya.

Jika pemerintah hanya berkilah mengetahui masalah pelaku usaha di Malioboro yang omzetnya turun akibat kebijakan tersebut hanya dari media, Yulianto mengaku hal itu sebagai bentuk pemerintahan selama ini tidak "memanusiakan" warganya.

"Kami merasa tidak diuwongke sebagai warga yang terkena dampaknya. Seharusnya tidak begini caranya," katanya.

Memang, katanya, banyak atraksi kesenian dan kebudayaan yang digelar sepanjang jalan tersebut. Hanya saja hal itu bukan jaminan orang datang ke Malioboro untuk berbelanja. Mereka datang hanya untuk melihat pertunjukan.

"Banyak yang datang hanya ingin mengetahui bagaimana kondisi Malioboro sehingga mengganggu omzet kami. Mari duduk bersama mencari solusinya," kata Yuli.

Koordinator Pedagang Keliling Titik Nol Tomy Ali. Setiap Selasa

Wage, katanya, para PKL di kawasan Malioboro memang melakukan kegiatan bersih-bersih. Meski mengaku tidak mendapatkan penghasilan selama satu hari, hal itu tidak dipersoalkan. "Ya sebenarnya rugi [tidak bisa berjualan]. Kalau hari biasa dapat Rp200.000 kalau liburan dan akhir pekan bisa sampai Rp700.000. Kalau Selasa Wage ya tidak jualan. Tapi ndak apa-apa," katanya.

Saat Malioboro bebas kendaraan, prototipe becak listrik yang dirancang oleh Dishub DIY bekerja sama dengan UGM diperkenalkan. "Secara bertahap becak motor kami harap bisa beralih ke becak listrik," katanya.

Kabid Dalop Dishub DIY, Hari Agus Triyono, mengatakan becak listrik ini lebih ramah lingkungan ketimbang becak dengan mesin bermotor (betor) karena tidak mengeluarkan polusi. Bentuknya juga tidak beda jauh dengan becak kayuh. "Prinsipnya dikayuh, listrik hanya digunakan saat tanjakan," ungkapnya.

Sebagai sumber energi, becak ini menggunakan baterai kering yang bisa di-charge selama tiga sampai empat jam dan mampu bertahan. Sekali pengisian daya, listrik bisa digunakan sepanjang 40 Km. Saat ini Dishub DIY telah memiliki tiga prototipe becak listrik serupa.

Ia mengatakan untuk memodifikasi dari becak biasa menjadi becak listrik diperlukan biaya Rp10 juta. Meski berharap bisa digunakan secara massal oleh pengemudi becak, untuk jangka pendek ia mengungkapkan belum ada program bantuan. "Saat ini belum ada, masih dibahas di tingkat pimpinan," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005